

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rasisme merupakan suatu *doctrine, prejudice* atau bahkan *belief* yang menjadi suatu pembeda secara biologis dalam skala ras suatu kelompok maupun individual. Secara definisi rasisme merupakan suatu paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan perbedaan ras (Pramoedya Ananta Toer, 1998:50). Dalam hal ini seseorang yang terdampak doktrin dari rasisme ini menganggap dirinya jauh lebih baik dari ras atau individu lain. Rasisme ini berawal dari doktrin yang ada pada zaman perbudakan, hal ini disebabkan masyarakat Eropa pada saat itu yang menjelajahi Afrika merasa bahwa orang-orang kulit hitam disana tidak berilmu serta biadab, kemudian orang-orang Afrika ini dibawa ke Eropa untuk dijadikan budak maka muncullah suatu doktrin yang berkembang menjadi keyakinan bahwasannya ras kulit hitam adalah ras terburuk dan tidak beradab serta kedudukannya tidak lebih dari budak. Rasisme terjadi karena adanya kepercayaan yang terbangun dalam berbagai situasi serta kondisi, yang pada akhirnya menyebabkan diskriminasi suatu ras atau bahkan terhadap individu, secara definisi sendiri diskriminasi merupakan suatu sikap pembedaan dalam perlakuan, pembedaan ini disebabkan oleh perbedaan dari ras, ekonomi, agama, jenis kelamin serta berbagai macam lainnya (Sihombing, 2009). Sikap pembedaan ini menyebabkan munculnya berbagai macam aksi terhadap korban terkait rasisme.

Hingga saat ini permasalahan isu rasial belum serrat persen menghilang bahkan muncul berbagai kelompok yang secara khusus menjaga keyakinan serta terus mendoktrin generasi baru untuk menggantikan generasi lama dari kelompok-kelompok tersebut.

Salah satu doktrin extreme rasisme yang hadir yaitu *White Supremacy* atau supremasi kulit putih, *white supremacy* dikenal sebagai salah satu ideologi yang merepresentasikan bahwasannya orang-orang kulit putih merupakan puncak tertinggi dari peradaban manusia, yang mana hal ini dilihat melalui pemahaman akan ilmu, teknologi, dan lain sebagainya. Secara definisi ideologi White supremacy merupakan suatu ideologi yang menganggap bahwa ras kulit putih lebih superior dari ras lainnya (Kantrowitz, 2015). Dalam sejarahnya adanya *white*

supremacy ini bermula dari Eropa yang menjelajah ke berbagai belahan benua sejak abad pertengahan tepatnya pada abad ke-15, penjelajahan ini berdasarkan tiga G atau *Gold, Glory, dan Gospel* (Sardiman, 2017). Melalui penjelajahan ini bangsa Eropa tidak hanya semata-mata menjelajah kemudian menaruh panjinya dengan tujuan *glory* kemudian mencari *gold* serta menyebarkan *gospel* semata, namun juga memberikan doktrin terhadap setiap daerah kekuasaan mereka bahwasannya kulit putih merupakan ras tertinggi dan tidak memiliki tandingan dalam berbagai aspek (Sardiman, 2017).

Pada abad ke-17 di Amerika paham ini menyebar luas dan menjadi salah satu doktrin yang melahirkan isu rasisme yang berujung pada diskriminasi rasial. *Anglo-Saxon Protestant* atau yang dikenal sebagai *White-Anglo Saxon Protestant (WASP)*

yang bermigrasi ke Amerika sejak abad ke-16 merupakan identitas imigran dari benua Eropa tepatnya Britania menjadi awal mula dari adanya rasisme di Amerika Serikat (Rujito, 2015). Orang-orang *WASP* ini bermigrasi membawa pemikiran orang-orang Inggris pada masa tersebut seperti budaya, sosial, dan politik. Horsman (1981: 22) menjelaskan bahwa masyarakat Amerika saat ini berasal dari keturunan Saxon, melalui hal ini kita (masyarakat Amerika kulit putih) mewarisi kehormatan sebagai penerus dari mereka (*WASP*), dan dari mereka (*WASP*) kita (masyarakat Amerika kulit putih) mewarisi prinsip-prinsip terhadap politik serta tatanan pemerintahan. Dalam doktrinnya mereka mempercayai bahwasannya keturunan *Anglo-Saxon* merupakan ras terpilih yang dilahirkan dengan tujuan membawa kebebasan. Doktrin ini menjadi membuat keturunan *Anglo-Saxon* menjadi istimewa di Amerika Serikat selain itu doktrin ini merupakan akar dari pada timbulnya rasisme yang disebabkan oleh dominasi dari keturunan mereka.

Melalui pemikiran dari *WASP* muncul berbagai organisasi yang menjadi aktor dari isu rasisme, salah satunya yang terbesar yaitu KKK. *Klu Klax Klan* atau KKK merupakan organisasi teroris ekstrimis dari supremasi kulit putih yang lahir pada abad ke-19 tepatnya pada 24 Desember 1865 di Pulaski, Tennessee, Amerika Serikat setelah terjadinya perang saudara. Organisasi ini bertujuan untuk menumpas kaum-kaum minoritas seperti kaum kulit hitam di Amerika Serikat pada saat itu. Dalam sejarahnya KKK memiliki tiga termin klan, klan pertama pada tahun 1865-1870an, klan kedua 1915-1944, dan klan ketiga sejak 1946 hingga saat ini. Dalam menumpas minoritas

dalam aksinya KKK melancarkan aksinya berbagai macam hal seperti meneror, membunuh beberapa target dalam politik, serta membakar salib. Selain hal tersebut KKK menyebarkan doktrin dalam rangka meningkatkan awareness orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam, dalam hal ini doktrinisasi dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat *minstrel* (pertunjukan teater) yang menggunakan unsur *blackface*, membuat Film yang berjudul *The Birth Of Nation* pada tahun 1905, serta berbagai macam cara lainnya. Doktrin yang dilakukan oleh KKK ini memberikan dampak seperti menghilangkan identitas masyarakat kulit hitam, menjadikan masyarakat kulit hitam tidak berani *show off* untuk melawan supremasi kulit putih, semakin maraknya diskriminasi dsb.



Gambar 1. 1 Thomas D. Rice (Jim Crow)

Sumber: <https://jimcrowmuseum.ferris.edu/origins.htm>



Gambar 1. 2 Blackfaec Minstrelsy

Sumber: www.nytimes.com

Gambar diatas merupakan salah satu aksi dari KKK dalam melakukan diskriminasi melalui “*minstrelsy blackface*” menjadi cara doktrinisasi warga kulit putih agar tertarik dalam ideologi *white supremacy*. Blackface ini memiliki aktor kulit putih terkenal yang merupakan “*Father of Minstrelsy*” dan seringkali berperan sebagai orang kulit hitam dengan stereotipe merendahkan, ia bernama Thommas Rice Darmouth (Jim Crow). Blackface merupakan salah satu rasisme yang digunakan oleh *white supremacy* untuk memberikan gambaran kepada para penontonnya bahwa orang-orang kulit hitam sama sekali tidak beradab, tidak berilmu, dan memberikan gambaran bahwa orang-orang kulit hitam tidak ada bedanya dengan hewan (Umarela, 2020). Blackface ini diperagakan dalam sebuah *mintrelsy* atau yang biasa kita kenal dengan opera, di aktorkan oleh orang orang kulit putih yang berdandan menyerupai orang-orang kulit hitam, para aktor biasanya menggunakan semir sepatu ataupun atribut yang

dapat membuat dirinya persis menjadi orang-orang kulit hitam. Pada dasarnya *minstrelsy* ini merupakan suatu budaya yang berisikan pesan-pesan moral serta lelucon jenaka dari apa yang ditayangkan oleh para aktor. Namun tepat pada abad ke-19 *minstrel* ini dijadikan alat sebagai rasisme memiliki beberapa fungsi *pertama*, *blackface minstrelsy* dijadikan sebagai pengenalan ras, *kedua*, memberikan pesan peringatan kepada penonton untuk berhati hati dengan ras kulit hitam dalam perlakuannya dikarenakan dapat membahayakan, *ketiga*, sebagai pesan dari dominasi, maksudnya ras kulit putih merupakan ras paling dominan dan ras terbaik dari ras lainnya (Umarela, 2020).

Melalui penciptaan “*blackface minstrelsy*” beserta sistem rasisme yang mengakar terhadap orang-orang kulit putih Amerika, organisasi KKK beserta orang-orang kulit putih dengan pemahaman ideologi *white supremacy* mendapati beberapa *struggle*/tantangan, hal ini dapat dilihat melalui beberapa catatan sejarah bahwa terdapat beberapa gerakan-gerakan hak sipil kulit hitam dengan skala besar yang menentang sistem tersebut seperti *Pertama*, gerakan abolisionis radikal sebelum masa perang saudara tepatnya pada tahun 1859 yang di pimpin oleh John Brown, ia memulai untuk melakukan pemberontakan dalam perbudakan dengan menyerang gudang senjata federal di Herpes Ferry, Virginia. Hal ini menyebabkan ketegangan antara utara dan Selatan (Brooker, 2019). *Kedua*, gerakan anti-*Jim Crow Law*, gerakan ini memberikan perlawanan terhadap hukum Jim Crow yang secara tidak adil melegalkan tindakan diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam seperti tindakan segregasi

publik atau memisahkan fasilitas umum berdasarkan warna kulitnya, pembatasan hak pilih, dsb (Brooker, 2019). *Ketiga*, perlawanan sistem rasisme *white supremacy* melalui gerakan hak-hak sipil, yang mana dalam gerakan ini menghasilkan beberapa perubahan hukum yang signifikan yaitu melarang praktik diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau asal negara serta adanya sikap diskriminatif dalam pemungutan suara (Brooker, 2019).



**Gambar 1. 3 John Brown Sebagai Pimpinan Gerakan Obolisionis Radikal
Sebelum Masa Perang Saudara**

Sumber: www.smithsonianmag.com



Gambar 1. 4 Gerakan Anti-Jim Crow Law

Sumber: www.dissentmagazine.org



Gambar 1. 5 Gerakan Hak-hak Sipil Kulit Hitam pada Tahun 1950an-1960an

Sumber: www.idntimes.com

Melalui gambar-gambar diatas dapat disadari bahwasannya walaupun telah dilakukan berbagai gerakan-gerakan hak sipil kulit hitam dengan skala yang cukup besar untuk menghentikan berbagai problematika rasisme, namun berbagai bentuk tindakan rasis serta diskriminasi kepada kaum kulit hitam tidak berhenti dan menghilang begitu saja, hal ini dikarenakan adanya bentuk dari rasisme sistematis yang mengakar pada lapisan masyarakat Amerika Serikat yang menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang normal dan lumrah. Rasisme sistematis (*systematic racism*) sendiri merupakan suatu bentuk tindakan rasis yang memiliki cakupan sangat luas yang berada pada seluruh lapisan masyarakat, rasisme sistematis ini memiliki sifat yang melekat dalam struktur masyarakat secara keseluruhan yang membuat bentuk rasisme ini menjadi sulit untuk diidentifikasi dan diatasi (Feagin, 2006). Rasisme sistematis melahirkan bentuk lain berupa sistem rasis yang berada dalam institusi atau kelembagaan yaitu rasisme institusional (*institutional racism*). Rasisme institusional bersifat lebih spesifik dan tidak selalu berlaku rasis kepada suatu individu, hal ini dapat dilihat melalui bentuk rasis yang terjadi melalui ketidak setaraan yang terjadi pada aturan-aturan yang berlaku terhadap ras, etnis, agama, ataupun berbagai perbedaan lainnya pada suatu institusi (Phillips, 2010).

Terdapat salah satu contoh kasus dari rasisme sistematis dan rasisme institusional yaitu kasus fashion show pada Fashion Institute of Technology (FIT) 2020 yang menggunakan blackface dalam acara tersebut, walaupun dalam kasus sebelumnya yang dilakukan oleh Gucci pada fashion show 2019 terkait *black turtleneck sweater*

yang terdapat unsur blackface didalamnya telah di permasalahan hingga membuat Gucci menarik penjualan dan melakukan permohonan maaf, namun hal ini lantas tidak menjadi pembelajaran terhadap sensitivitas sosial dan masih berlanjut melalui berbagai macam hal yang justru berujung tindakan rasis. Selain hal tersebut Pada Fashion Institute of Technology (FIT) 2020, tampak jelas adanya rasisme institusional yang membentuk sikap para aktor kunci dalam industri fashion, seperti desainer, panitia, dan petinggi institusi. Panitia dan pihak terkait seolah-olah menormalisasi dan acuh tak acuh pada desain acara yang mengandung unsur rasis berupa blackface. Blackface, praktik menggunakan riasan wajah untuk menggambarkan stereotip negatif tentang orang kulit hitam, adalah bentuk rasisme yang sangat nyata dan tidak dapat dibenarkan. Namun, dalam kasus FIT 2020, tampaknya rasisme institusional telah begitu mendarah daging sehingga mereka gagal mengenali atau bahkan mempertanyakan penggunaan blackface dalam desain pakaian dan panggung. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh rasisme sistemik di industri fashion, di mana para pemangku kepentingan utama telah menjadi bagian dari masalah. Mereka justru memfasilitasi dan melestarikan praktik-praktik rasis dengan membiarkannya terjadi tanpa kritik yang memadai. Melalui Kasus fashion show pada Fashion Institute of Technology (FIT) 2020 menjadi bukti bahwa eksistensi daripada rasisme sistemik dan rasisme institusional yang termanifestasikan melalui blackface masih ada dan dinormalisasikan dalam lapisan masyarakat, dalam berbagai institusi, dalam beberapa aksi fashion show, dsb.

Pada Februari 2020, Fashion Institute of Technology (FIT) di New York mengadakan acara fashion show tahunan untuk mahasiswa tingkat akhir. Acara ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa program Master of Fine Arts (MFA) sarjana (S1) jurusan fashion untuk memamerkan karya mereka secara bebas dan kreatif. Namun, acara tahun 2020 ini menuai kontroversi karena konsep yang ditampilkan oleh salah satu desainer. Junkai Huang, seorang mahasiswa desainer, menampilkan koleksi yang menggunakan aksesoris yang dianggap menyinggung dan mengarah pada stereotip rasis "blackface". Aksesoris tersebut termasuk bibir tebal, telinga besar yang dijuluki "monkey ears" (telinga monyet), alis tebal, dan berbagai atribut lain yang dianggap merendahkan karakteristik fisik orang kulit hitam. Meskipun Junkai Huang menyatakan bahwa dia tidak bermaksud untuk bersikap rasis dan tidak ingin melakukan tindakan rasis dalam dunia fashion, namun penggunaan aksesoris tersebut tetap memicu reaksi negatif dan kritik dari berbagai pihak. Perihal ini disampaikan Huang dalam wawancaranya bersama CNN:

“The accessories used during the show were intended to be reflections of my own body features and perceptions of their enlarge proportions, which should be celebrated and embraced,” Huang added. “They are not ‘ugly features’ as noted in previous media coverages” (Asmelash, 2020)

Dalam wawancaranya dengan CNN, Huang menjelaskan bahwasannya atribut ini bermaksud untuk merefleksikan tubuhnya sendiri, dan ia menyangkal bahwa desainnya dalam fashion ini merupakan rasisme blackface. Walaupun demikian pemikiran Huang yang di tuangkan dalam desain fashion ini menyebar cepat sebagai hal yang negative dan kontroversial, hal ini karena *accessories* yang digunakan dalam

fashion ini merupakan manifestasi dari pada blackface. Melalui fashion kontroversial ini Huang bertanggung jawab dan meminta maaf kepada publik atas konsep dan desainnya, walaupun dalam kasus ini Huang tidak mengetahui serta tidak bermaksud untuk melakukan tindakan rasis, selain Huang presiden FIT, Joyce F. Brown sebagai pimpinan yang bertanggung jawab atas kebijakan dan budaya institusi secara keseluruhan juga meminta maaf kepada publik atas kasus kontroversial ini dan membentuk penyelidikan dalam kasus ini untuk mencegah kembali terjadinya kasus yang serupa (Asmelash, 2020).



Gambar 1. 6 Fashion dengan Accessories Blackface dalam Fashion Show FIT.
Sumber: CNN, 2020 (www.cnn.com)



Gambar 1. 7 Amy Lefevre Menolak Accessories Blackface pada Fashion Show FIT 2020.

Sumber: CNN, 2020 (www.cnn.com)

Gambar diatas merupakan Amy Lefevre, seorang model kulit hitam yang terlibat dalam fashion show yang diselenggarakan oleh Fashion Institute of Technology (FIT) pada Februari 2020. Namun, peristiwa ini berubah menjadi pengalaman yang sangat tidak menyenangkan dan kontroversial baginya. Sejak awal, Amy menunjukkan keberatannya terhadap konsep dan aksesoris yang akan digunakan dalam fashion show tersebut. amy mengenali bahwa aksesoris seperti bibir yang dilebih-lebihkan, telinga besar yang disebut "monkey ears", dan elemen lainnya merupakan representasi stereotip rasis yang umumnya dikenal sebagai "blackface". Meskipun Amy telah menyatakan penolakannya dengan jelas, ia menghadapi tekanan yang cukup besar dari pihak panitia acara. Panitia terus mendesaknya untuk berpartisipasi dan menggunakan

aksesoris tersebut, mengabaikan kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang diungkapkan Amy, dihadapkan pada situasi yang sulit ini, Amy akhirnya memutuskan untuk tetap berjalan di atas panggung. Namun, ia mengambil langkah berani dengan menolak untuk mengenakan aksesoris kontroversial yang telah disediakan oleh panitia. Keputusan ini merupakan bentuk protes diam-diam terhadap konsep yang ia anggap rasis dan merendahkan. Amy menjelaskan bahwa keputusannya untuk tetap tampil tanpa aksesoris tersebut didasari oleh keyakinannya bahwa konsep dan desain yang digunakan dalam fashion show ini merupakan manifestasi dari praktik blackface. Ia merasa bahwa berpartisipasi dengan mengenakan aksesoris tersebut akan berarti mendukung stereotip rasis dan merendahkan identitas serta warisan budayanya sendiri. Tindakan Amy dalam kasus ini menjadi sorotan media dan memicu diskusi lebih luas tentang rasisme dalam industri fashion. Peristiwa ini juga menggarisbawahi pentingnya mendengarkan dan menghormati suara-suara dari komunitas yang terwakili dalam karya kreatif, serta kebutuhan akan kesadaran dan sensitivitas yang lebih besar dalam desain fashion dan produksi acara.

Kasus blackface dalam fashion show FIT pada tahun 2020 menunjukkan bahwa praktik rasis ini masih termanifestasi dalam industri fashion dan institusi pendidikan di abad ke-21. Peristiwa ini menjadi bukti nyata bahwa stereotip dan representasi rasis masih ada, bahkan dalam konteks yang seharusnya progresif dan berorientasi pada masa depan seperti pendidikan fashion. Penggunaan desain dan aksesoris yang meniru ciri-ciri stereotipikal orang kulit hitam dalam fashion show tersebut berfungsi sebagai

semiotika atau tanda (sign/code) yang kuat. Tanda ini mengungkapkan keberadaan dua bentuk rasisme yang masih mengakar dalam masyarakat Amerika, *Pertama*, Rasisme Institusional (*Institutional Racism*), Kasus ini menggambarkan bagaimana suatu institusi pendidikan terkemuka seperti FIT bisa mengizinkan konsep bertema rasis seperti ini lolos dalam proses persetujuan dan produksi. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan sistemik dalam mengenali dan mencegah praktik-praktik rasis di tingkat kelembagaan. *Kedua*, Rasisme Sistemik (*Systematic Racism*), Peristiwa ini juga menyoroti bagaimana rasisme telah tertanam begitu dalam pada sistem sosial dan budaya Amerika, sehingga stereotip rasis bisa muncul bahkan dalam konteks kreatif dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa rasisme bukan hanya masalah individu, tetapi telah menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Eksistensi blackface dalam bentuk yang lebih halus dan "tersamarkan" seperti ini di abad ke-21 menunjukkan bahwasannya meskipun blackface dalam bentuk tradisionalnya mungkin sudah jarang terlihat, manifestasinya dalam bentuk-bentuk baru seperti dalam fashion ini menunjukkan bahwa akar dari praktik ini masih kuat. Kasus ini menegaskan perlunya kewaspadaan terus-menerus terhadap bentuk-bentuk rasisme yang lebih halus dan tersembunyi. Ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan yang lebih baik tentang sejarah rasisme, sensitivitas budaya, dan representasi yang tepat di semua tingkat masyarakat, terutama dalam institusi pendidikan dan industri fashion show.

Isu rasisme sudah terjadi sebelum pecahnya perang saudara di Amerika Serikat, dan *blackface minstrelsy* tercipta setelah adanya perang saudara. Pembahasan

mengenai isu rasisme blackface ini menjadi penting untuk dibahas dikarenakan blackface merupakan contoh nyata dari *institutional racism* (rasisme institusional) dan *systematic racism* (rasisme sistematis) yang menjadi Salah satu strategi dari organisasi kulit putih untuk menghilangkan identitas serta menghancurkan secara psikologis yaitu dengan hadirnya minstrelsy ini, yang mana hal ini berhasil membuat masyarakat ras kulit putih yang memiliki ideologi *white supremacy* semakin menjadi rasis kepada kaum kulit hitam dan orang-orang kulit hitam menjadi tidak memiliki nyali untuk memberontak. Permasalahan yang ada pada saat abad ke-19 tersebut tidak serta merta hilang bahkan hingga saat ini blackface minstrelsy tidak lenyap begitu saja namun berubah pada setiap zamanya bahkan terjadi perubahan bentuk pada setiap saatnya. Pada abad ke-21 ini blackface hadir melalui berbagai macam hal salah satunya berbentuk fashion show yang menggunakan atribut rasis yang mengarah pada blackface. Hal ini jelas menjadi pertanyaan yang selalu menghantui masyarakat kulit hitam Amerika, bagaimana representasi kulit hitam melalui praktik blackface dalam fashion show FIT 2020 merefleksikan keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat?

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana representasi kulit hitam melalui praktik blackface dalam fashion show FIT 2020 merefleksikan keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, dengan uraian sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai blackface yang masih Eksis keberadaanya hingga saat ini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah menjelaskan secara ilmiah mengenai blackface yang menjadi representasi dari pada ideologi *white supremacy* sebagai permasalahan isu rasial yang berkelanjutan sehingga berdampak pada kembalinya trauma kaum kulit hitam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sumbangsih akademik terhadap kajian konsep hibriditas yang dapat dibilang penelitian ini sudah beberapa akademisi yang tertarik serta membahas penelitian ini namun penelitian ini menyajikan teori Post-Colonialism.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan secara akademis bagi perkembangan studi Hubungan Internasional terkait topik pembahasan representasi praktik blackface sebagai refleksi keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang berjudul Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme oleh Gina Novtarianggi, Bambang Sulanjari, Alfiah menjelaskan bagaimana deskripsi bentuk keberpihakan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda Kajian Postkolonialisme, yang mana hadirnya penjajah ke Indonesia melahirkan banyak perubahan dalam budaya, Bahasa, politik maupun social. Hal ini menjelaskan bahwasannya kolonialisasi melahirkan ruang ketiga yang menyebabkan baik dari pihak penjajag maupun terjajah tidak memiliki independensi satu sama lain. Dalam penelitian ini penulis menemukan *gap* penelitian berupa topik pembahasan yang berbeda namun penggunaan teori serta konsep yang sama. Melalui hal ini saya akan menggunakan teori dan

konsep yang sama sebagai pisau serta lensa dalam membahas mengenai praktik *blackface* yang hingga saat ini masih populer.

Selanjutnya dalam penelitian yang berjudul Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih Dalam Iklan Televisi oleh Farid Hamid Umarela, Nindyta Aisyah Dwitas, Devi Rosfina Zahra menjelaskan mengenai bagaimana unsur semiotic iklan Bukalapak yang menggunakan *blackface* sebagai cara dalam menarik pelanggan. Penggunaan *blackface* disini digunakan sebagai lelucon dalam iklan yang merujuk pada *dark comedy*. Dalam hal ini *blackface* yang direpresentasikan pada iklan tersebut mengandung salah satu unsur SARA yaitu rasisme terhadap suatu ras, perlunya kodifikasi dalam iklan guna meminimalkan perbedaan dalam menyampaikan suatu pesan daripada iklan tersebut. Dalam penelitian ini telah menyampaikan *blackface* melalui semiotic dalam iklan namun dengan gap yang penulis temukan berupa penggunaan teori yang berbeda. Melalui hal ini penulis akan mengisi kekosongan tulisan tersebut dengan menggunakan pisau analisis postkolonialis dan konsep hibriditas sebagai lensa dari penelitian penulis.

Kemudian dalam penelitian yang berjudul Impala-Impala Hindia Imperial Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K. Bhabha Oleh Yospeh Yapi Taum menjelaskan mengenai bagaimana kisah seseorang nasionalis yang ingin memperjuangkan kemerdekaan bangsanya namun menyadari adanya konstruktif dalam penjajah, yang mana tersebut menunjukkan adanya ruang

antara atau ruang liminal terkait pertemuan antara kolonialisasi dan negosiasi. Dalam hal ini hadirnya kolonialisasi melalui perspektif Homi K Bhabha melahirkan ambiguitas dan penggabungan budaya yang mengarah pada pembentukan budaya baru (*hybrid*). Pada penelitian ini penulis menemukan *gap* penelitian berupa perbedaan topik pembahasan namun penggunaan teori Post-kolonialisme melalui perspektif Bhabha. Melalui hal ini saya akan menguatkan pondasi post-kolonialisme melalui perspektif Bhabha dalam menelaah *blackface* yang hingga saat ini masih populer digunakan.

Melalui tiga penelitian yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa, sebagian besar dari penelitian-penelitian yang ada mengenai isu rasial *blackface*, menggunakan perspektif post -kolonialisme dengan unsur turunannya seperti konsep hibriditas, konsep ambivalensi, dan konsep semiotic. Dari sini dapat dikatakan bahwa terdapat *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, belum ada yang secara khusus mengkaji isu *blackface* menggunakan perspektif post-kolonialisme dengan konsep turunan seperti hibriditas, liminalitas, dan mimikri.

1.5.2 Teori Post-Colonialism

Dalam memperluas pemahaman mengenai kolonialisme Edward W, said, Homi K. Bhabha, serta Gayatri Chkravotry Spivak mengembangkan teori

post-kolonialisme guna mendalami dampak dari kolonialisasi serta hubungan antar budaya yang berbeda dari sebelum era kolonialisasi (Epafras, 2012). Secara umum post-kolonialisme merupakan teori yang membahas perdebatan mengenai pengalaman dari isu kolonialisme seperti perbudakan, representasi, identitas, hibriditas dan berbagai hal lainnya. Secara definisi teori post-kolonialisme merupakan teori yang menjelaskan bagaimana dampak dari kolonialisasi serta kejadian setelah terjadinya kolonialisasi (Kusmarni, 2019). Kemudian definisi ini di kembangkan oleh Bhabha bahwasannya “*post-kolonialisme merupakan suatu kajian teori yang menekankan pada konsep “antara” atau “perbatasan” dalam identitas budaya*” (Kusmrani, 2019). Kajian post-kolonialisme dapat dikaji melalui berbagai tema dalam keilmuan meliputi sebagian besar kebudayaan, antropologi, politik, ideologi serta berbagai keilmuan lainnya. Post-kolonialisme merupakan salah satu teori yang ada dalam kajian hubungan internasional. Teori ini memberikan pandangan kritis bahwasannya politik dalam dunia internasional ini tidak hanya seperti yang terlihat apa adanya, namun penuh dengan *cultural bias* terhadap non-akademisi maupun akademisi yang mempelajari post-kolonialisme ini, yang mana pemikiran dari teori ini menimbulkan ambiguity serta *logical fallacy* dalam memahaminya.

Hadirnya post-kolonialisme ini digunakan dalam menganalisa terkait keaslian secara historis dari kolonialisme Eropa secara terus menerus

menyebabkan terbentuknya hubungan antara Barat dan non-Barat setelah negara bekas jajahan memperoleh kemerdekaan negara mereka. Namun tidak berhenti sampai pembagian antara Barat dan Timur saja, adanya kolonialisasi yang dilakukan oleh Eropa memberikan perbedaan hingga warna kulit, selain hal tersebut tindakan kolonialisasi yang dilakukan oleh Eropa membangun sistem hierarki terkait keunggulan ras dan etnis, hal ini menyebabkan terbangunnya stigma bahwa Eropa adalah ras terunggul, yang mana hal ini dapat di lihat melalui pencapaian teknologi, pendidikan dan lain sebagainya (Hendra, 2019). Melalui adanya hierarki tadi Barat menganggap bahwasannya tidak ada yang bisa menyetarakannya hal ini lantaran Timur dianggap sebagai tempat bagi orang-orang primitif dan harus ditaklukkan keterbelakangan dari peradaban mereka (Hendra, 2019).

Pada umumnya teori post-kolonialisme mengkaji mengenai negara-negara yang terdampak pada kolonialisasi, namun seperti yang dijelaskan oleh Bhabha dalam paragraph pertama bahwasannya “post-kolonialisme merupakan suatu kajian teori yang menekankan pada konsep “antara” atau “perbatasan” dalam identitas budaya” (Kusmani, 2019). Maka melalui pernyataan Bhabha tersebut Penelitian teori post-kolonialisme ini tidak hanya mengkaji negara yang terdampak oleh kolonialisasi saja, namun juga dapat digunakan dalam mengkaji interaksi dominasi antar budaya yang ada pada suatu negara. Salah satu budaya yang berkembang di Amerika serikat yaitu pertunjukkan

minstrelsy, yang mana pertunjukkan ini digunakan dengan tujuan merepresentasikan blackface. Dalam penelitian ini teori post-kolonialisme digunakan sebagai pondasi dalam mendalami studi kasus. Konsep hibriditas yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai lensa serta mata pisau dalam mempertajam pembahasan mengenai blackface di Amerika Serikat

1.5.3 Operasionalisasi Konsep

Hibriditas

Secara umum konsep Hibriditas merupakan konsep yang melihat kolonialisme melalui liminalitas atau ruang ketiga. Hibriditas sendiri teori yang menjelaskan mengenai adanya asimilasi budaya setelah akhir dari masa kolonialisme modern yang menekankan bahwasannya identitas dari suatu budaya tidaklah statis dan terbentuk dari adanya interaksi dari budaya yang berbeda. Secara definisi bhabha (Gustiani, 2011) menjelaskan bahwasannya:

“produktivitas kekuasaan colonial digunakan sebagai pembalikan strategi dari proses dominasi melalui pengingkaran (yaitu, produksi identitas diskriminatif yang mengamankan identitas otoritas yang murni dan orisinal)”.

Dalam hal ini hibriditas hadir sebagai dampak dari fleksibilitas yang terjadi dalam proses pengingkaran pada kolonialisasi. Fleksibilitas tersebut terbentuk melalui efek diskriminasi yang berulang secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama yang menyebabkan adanya kerusakan pada identitas

murni yang ada, kerusakan identitas murni ini diprakarsai oleh budaya yang dominan (penjajah).

Tabel 1. 1 Hibriditas Sebagai Ruang Ketiga

Ruang Ketiga	Lokasi Budaya Poskolonialitas
Bersifat:	
Fleksibel, Tarik menarik, antara membenci dan menyukai (Artikulasi- Negosiasi-Konstruksi)	Hibriditas Ambivalensi Mimikri-Moekri
Konstruk Epistimologinya:	
Representasi- Diskursif- Praksis	

Sumber: (Andrian, 2019)

Melalui gambar diatas ruang ketiga atau liminalitas sendiri merupakan suatu model yang digunakan oleh Bhabha dalam menghidupi ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan hibriditas. Dalam membangun konsep hibriditas ini Bhabha menghalalkan (memperbolehkan) kekejaman yang dilakukan oleh penjajah. Pada ruang ketiga ini Bhabha memberikan pandangan bahwa hibriditas tidak melihat oposisi biner (dua variable yaitu penjajah dan terjajah) melalu terjajah yang terdampak dari tindakan kejam penjajahan namun sebaliknya justru pandangan ini memberikan

ambivalensi terkait keduanya, yang mana adanya penjajah memiliki hubungan yang kompleks serta bersifat *non-mutally exclusive* atau tak saling meniadakan dengan pihak terjajah, hal ini terjadi lantaran pihak terjajah yang tidak dapat dilihat melalui adanya entitas yang murni melalui latar belakang serta melalui sudut pandang manapun. Konsep ini menepis kritikan yang diberikan oleh Jacques Derrida, bahwasannya Barat didominasi binerisme (dua variable) yang membagi dua dengan ketat identitas-identitas seperti adanya penjajah dan dan terjajah, putih dan hitam dan lain sebagainya Dalam penelitian ini hibriditas digunakan sebagai lensa serta pisau analisis dalam memandang blackface melalui *non-mutally exclusive*, serta memandang keduanya dengan ambivalensi tanpa adanya praktik monopoli didalamnya, seperti contoh orang-orang kulit putih yang menggunakan cat, semir sepatu, dsb dalam memerankan blackface .

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Liminalitas

Konsep liminalitas atau *the liminal space*, merupakan ruang antara yang terdapat pada penjajah dan terjajah yang mana dalam hal ini ada kemungkinan interaksi pada keduanya. Bhabha menjelaskan bahwasannya hadirnya konsep liminalitas ini digunakan dalam mengantisipasi adanya oposisi biner (dua variable yaitu penjajah dan terjajah) yang saling berlawanan serta saling mendominasi (Taum, 2017). Dalam penelitian ini konsep liminalitas ini digunakan sebagai batu asah dalam mempertajam konsep hibriditas, hal ini

lantaran konsep hibriditas sebagai mata pisau dalam penelitian ini berhubungan erat dengan konsep liminalitas serta konsep hibriditas membutuhkan ruang ketiga dalam mendalami blackface.

1.6.2 Mimikri

Mimikri merupakan suatu hasil (pengekspresian) dari adanya proses dari kolonisasi dalam rangka melepaskan tradisi serta identitas tradisional dari pihak terjajah serta memaksa pihak terjajah untuk beradaptasi dengan identitas, budaya, maupun perilaku dari penjajah. Bhabha mengembangkan bahwa mimikri merupakan suatu cara penulisan ulang yang dilakukan untuk menilik identitas terjajah pada ruang ketiga dalam rangka menata kembali wacana penjajah. Dalam hal ini terjajah menyamakan dirinya dengan penjajah namun dengan tujuan untuk bertahan hidup serta berupaya dalam melawan penjajah (Epafra, 2012). Gagasan mimikri Dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisa proses pihak kulit hitam dalam perlawanan terhadap blackface

1.6.3 Systematic Racism

Rasisme sistematis merupakan bentuk rasisme yang memiliki cakupan sangat luas dan mendalam dalam masyarakat. Konsep ini menggambarkan bagaimana rasisme telah tertanam dan beroperasi di seluruh sistem sosial, bukan hanya terbatas pada tindakan atau sikap individu tertentu. Cakupan rasisme sistematis meliputi seluruh struktur masyarakat. Ini berarti bahwa

pengaruhnya dapat dirasakan di berbagai tingkatan dan aspek kehidupan sosial, mulai dari interaksi antar individu hingga kebijakan pemerintah. Sifatnya yang melekat dalam struktur masyarakat secara keseluruhan membuat rasisme sistematis sulit untuk diidentifikasi dan diatasi, karena seringkali dianggap sebagai "cara normal" masyarakat beroperasi. Manifestasi dari rasisme sistematis dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, hukum, budaya. (Feagin, 2006)

1.6.4 Institutional Racism

Rasisme institusional merupakan suatu tindakan rasial (ketidaksetaraan) yang berada pada suatu lembaga atau institusi yang ada pada sistem kelembagaan. Tindakan rasial dan diskriminasi dalam rasisme sistematis ini tidak selalu berdasarkan kejahatan yang dilakukan secara individual, namun tindakan tersebut yang mengacu pada ketidaksetaraan aturan-aturan yang berlaku terhadap ras, etnis, agama, ataupun perbedaan lainnya pada suatu institusi. (Phillips, 2010).

1.6.5 Cultural Appropriation

Cultural appropriation merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam mengambil, menggabungkan, atau mengasimilasi budaya dengan cara yang salah tanpa sama sekali menghormati budaya tersebut. Tindakan ini

memberikan efek tertentu, contohnya seperti tindakan rasis dan diskriminasi pada suatu kaum. (INSYIRA S, 2022)

1.6.6 Teori Atavisme

Teori atavisme merupakan cara pandang kriminologi yang dikemukakan oleh Cesare Lambroso, bahwa perilaku kriminal dapat dijelaskan melalui sifat-sifat biologis bawaan seperti telinga besar, dahi lebar, rahang menonjol, dan lain sebagainya (Cullen & Wilcox, 2013).

1.7 Hipotesis Penelitian

Sistem rasisme yang mengakar pada masyarakat Amerika Serikat menjadi permasalahan yang hingga saat ini masih terjadi. Permasalahan tersebut masih saja muncul dengan berbagai jenis pembaharuan yang terjadi, seperti contoh yang terjadi mengenai blackface yang dahulunya berbentuk teater atau *minstrealsy*, kini merambah ke televisi, meme, fashion dan berbagai jenis lainnya. Melalui hal ini peneliti memberikan praduga bahwa terdapat beberapa alasan mengapa isu rasisme dalam bentuk blackface ini masih populer hingga saat ini *pertama*, Ketidaktahuan pelaku, ketidaktahuan pelaku ini biasanya dilakukan tanpa ada niatan, ketidaktahuan sejarah dari blackface sendiri, serta inesensitivitas terhadap isu rasialisme. Melalui kasus blackface yang termanifestasikan dalam fashion show mahasiswa tingkat akhir Fashion Institute Of Technology (FIT) 2020, desainer dan pelaku fashion dalam hal ini

tidak berniat untuk melakukan rasisme blackface namun karena ketidaktahuan serta ketidakpekaan sosial acara ini justru menjadi kontroversial karena penggunaan atribut yang mengacu pada blackface, dalam kasus ini kreativitas yang ditunjukkan oleh beberapa pribadi secara tidak sengaja malah mengarah kepada unsur rasisme blackface. *Kedua*, kesengajaan pelaku, kesengajaan pelaku dalam melakukan blackface ini dilakukan dengan pemahaman mengenai blackface secara historical serta dengan niatan tertentu. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan beberapa oknum yang memaksa beberapa pelaku fashion untuk tetap ikut dalam acara fashion show ini dan tidak mau mendengarkan masukan dari internal maupun eksternal untuk merubah konsep tersebut karena desain dari acara tersebut mengandung unsur rasis blackface.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif menjadi pilihan dalam melakukan penelitian ini. Menurut Shank (2002) penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penyelidikan yang empiris dan sistematis untuk memahami arti (Shank 2002, p. 5). Secara sistematis maksudnya “terencana, teratur, dan umum”, mengikuti kaidah-kaidah yang telah disepakatai oleh anggota komunitas penelitian kualitatif. Sedangkan untuk empiris, hal ini mengacu pada penelitian yang akan diteliti, dilakukan dengan mengacu pada fakta-fakta objektif sebagai variabel yang diteliti (Ospina, 2004). Alasan penelitian ini dilakukan secara kualitatif karena informasi, data, teori, dan argumen yang nantinya disajikan

dapat dianalisis secara lebih kompleks dan dalam. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga akan lebih baik dinarasikan melalui elaborasi serta deksripsi dan eksplanasi atas informasi, data, teori, dan argumen yang diolah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menyajikan pemahaman mengenai kasus yang diteliti serta mencoba menjawab alasan dibalik bagaimana representasi kulit hitam melalui praktik blackface dalam fashion show FIT 2020 merefleksikan keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat?.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Menurut Sugiyono (2017:6), penelitian eksplanatif adalah suatu tipe penelitian yang dilakukan untuk menentukan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Secara spesifik, penelitian ini akan menggunakan teori Post-Colonialism dengan menggunakan konsep Hibriditas untuk mencari tahu alasan Bagaimana representasi kulit hitam melalui praktik blackface merefleksikan keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada individu atau kelompok yang diharapkan dapat membantu menerangkan kasus yang ada agar dapat

menunjang penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah White Supremacy sebagai pelaku utama dalam peranan blackface di Amerika Serikat.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*desk research*). Studi kepustakaan menjadi fondasi bagi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan situasi yang diteliti (Sugiyono, 2012). Penelitian ini akan menggunakan semua akses yang ada, dari kepustakaan, arsip, dan juga internet. Sehingga penelitian ini dapat membandingkan serta menelaah berbagai sumber kepustakaan yang ada.

1.8.4 Analisis dan Interpretasi Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini nantinya akan diolah secara kualitatif. Sejalan dengan Shank (2002) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang empiris serta sistematis untuk memahami suatu arti. Sehingga data-data yang sebelumnya telah dicari akan dibuktikan relevansinya serta ditentukan posisinya sebagai variabel apa dalam teori yang akan menjawab pertanyaan dari kasus praktik blackface dalam

fashion show FIT 2020 yang merefleksikan keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat?.

1.8.5 Kualitas Data (goodness criteria)

Penelitian ini akan menggunakan data-data yang berkualitas baik karena berasal dari data-data primer dan sekunder. Kualitas data primer akan didapat dari rasisme, White Supremacy, maupun blackface baik berbentuk press release, laporan resmi, hingga pernyataan umum dari juru bicara. Selain itu, dalam rangka menunjang kualitas data dari penelitian ini, maka penelitian ini juga akan ditunjang dari data-data sekunder. Data sekunder yang diperoleh akan berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, buku, laporan resmi yang bersumber dari berita/media yang terpercaya. Sehingga, penelitian ini akan memiliki kualitas data yang empiris dan teoritis untuk mengungkapkan dan menjelaskan alasan mengenai representasi kulit hitam melalui praktik blackface dalam fashion show FIT 2020 merefleksikan keberlanjutan hegemoni kulit putih dalam industri fashion Amerika Serikat?

1.9 Sistematikan Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dibagi dan disusun atas empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab I memuat pendahuluan yang menjadi desain riset dari penelitian ini.

Dalam bab I memuat mengenai asal usul daripada blackface yang berawal dari *blackface minstrelsy* pada abad ke-19 yang kemudian blackface yang merambah dalam fashion show FIT pada tahun 2020 pada abad ke-21.

Bab II memuat deskripsi mengenai white supremacy

Bab II memuat deskripsi mengenai blackface

Dalam bab II membahas blackface sebagai manifestasi dari ideologi *white supremacy* dengan menggunakan sudut pandang teori post-kolonialisme dan konsep hibriditas

Bab III studi kasus blackface di Amerika Serikat

Bab III Analisis studi kasus blackface di Amerika Serikat.

Dalam bab III membahas mengenai analisis studi kasus terkait blackface dengan menggunakan teori post-kolonialisme dan konsep hibriditas.

Bab IV Kesimpulan

Bab IV memuat penutup dengan subab berupa kesimpulan dan saran-saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Dalam bab IV memuat pembahasan mengenai kesimpulan dari skripsi ini, serta saran-saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.